

## PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PERTUNJUKAN SENI DAN BUDAYA

Oleh:

**Arum Wahyu Pramitasari**

Universitas Pertahanan Indonesia,

Komplek Indonesia Peace and Security Center (IPSC) Sentul Bogor Jawa Barat

E-mail: arumpramitasari@gmail.com

### Abstrak

Saat ini bentuk ancaman semakin bervariasi dan kompleks. Jika dahulu ancaman yang paling dominan adalah ancaman militer, sekarang ancaman nonmiliter menjadi hal yang patut dipertimbangkan terlebih Indonesia merupakan bangsa heterogen dengan beraneka ragam ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat dan budaya berbeda di dalamnya. Berdasarkan astagatra, ketahanan nasional Indonesia dibedakan menjadi 2 yaitu Trigatra atau 3 aspek alamiah (Penduduk/Demografi, Geografi, Sumber Daya Alam,) dan Pancagatra atau 5 aspek sosial (Ekonomi, Ideologi, Pertahanan Keamanan, Politik dan Sosial Budaya). Saat ini, potensi bentuk ancaman yang dihadapi Indonesia adalah ancaman berdimensi sosial budaya. Untuk menghadapinya dibutuhkan inovasi guna meningkatkan kesadaran Nasionalisme dan Bela Negara. Sebagai bentuk preventif dari manajemen pertahanan, menguatkan Nasionalisme, semangat bela negara dan perasaan cinta tanah air melalui seni budaya terlihat lebih bersahabat. Misalnya dengan menyisipkan unsur berbangsa dan bernegara di suatu pagelaran karya seni. Guna mendukung terbentuknya kebijakan pertahanan dalam bidang sosial budaya dapat menggunakan teori partisipasi masyarakat. Bila setiap daerah di Indonesia memiliki acara tahunan kesenian dan budaya yang tinggi peminatnya akan lebih mudah menerapkan kebijakan tersebut. Acara seni dan budaya yang dibalut dengan nuansa cinta tanah air secara tidak langsung akan menumbuhkan Nasionalisme dan semangat bela negara guna mendukung pertahanan negara.

**Kata Kunci:** Ancaman nonmiliter, Bela Negara, Nasionalisme, Astagatra, Partisipasi Masyarakat

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa heterogen dengan beraneka ragam ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat dan budaya berbeda di dalamnya. Berbagai perbedaan tersebut membuat Indonesia menjadi bangsa yang kaya. Keberagaman dan perbedaan dapat menjadi semangat pendorong pencapaian persatuan dan kesatuan bangsa namun di sisi lain dapat menjadi pemicu potensi munculnya konflik. Kedaulatan menjadi fokus setiap negara dan persatuan kesatuan adalah salah satu faktor pendorongnya. Indonesia dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesatuannya memiliki pengalaman sejarah yang panjang. Upaya tersebut bisa dilihat pada masa pergerakan nasional dimana saat itu pahlawan dan pejuang nasional menyadari bahwa persatuan dan kesatuan seluruh lapisan rakyat Indonesia adalah modal yang sangat penting untuk mengalahkan Belanda.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, dinamika persatuan dan kesatuan Indonesia tidak dapat dihindarkan dari pengaruh globalisasi yang membuat dunia menjadi seperti tanpa batas (*borderless society*). Globalisasi yang terjadi mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dengan beragam cara dan dampak yang berbeda-beda. Bidang yang terpengaruh antara lain bidang militer pertahanan, imperialisme dan persaingan geopolitik. Globalisasi yang terjadi membuat Ancaman Tantangan Hambatan dan Gangguan (ATHG)

menjaga kedaulatan Indonesia menjadi semakin rumit. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi menyebabkan keterbukaan, modernisasi dan media komunikasi mudah diakses sehingga jarak bukan lagi penghalang atau masalah besar. Arus modern, demokratisasi dan interdependensi serta isu lingkungan mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi antar negara. Dampak buruk secara tidak langsung dari perubahan pola yang memudahkan interaksi dan komunikasi tersebut ialah menurunkan semangat nasionalisme dan apabila tidak direspon secara serius berpotensi melahirkan isu disintegrasi, konflik atau perpecahan bangsa. Hal ini akan berdampak pada kondisi politik negara dan lebih buruknya lagi menjadi ancaman potensial terhadap kedaulatan, pertahanan dan keamanan negara.

Sayangnya, mindset yang ada di masyarakat Indonesia kedaulatan, pertahanan dan keamanan negara merupakan tanggung jawab angkatan bersenjata seperti TNI dan POLRI, kemudian Kementerian Pertahanan, BIN, serta badan terkait saja. Padahal bentuk mempertahankan kedaulatan, pertahanan dan keamanan negara banyak macamnya, salah satu nya melalui konsep Bela Negara. Bela Negara adalah pemahaman tentang patriotisme baik individu, kelompok dan semua komponen negara dengan tujuan mempertahankan kedaulatan serta eksistensi negara tersebut. Bela negara dapat diwujudkan dalam berbagai cara bukan hanya secara

fisik yang mengarah ke militer, bisa juga dalam bentuk non-fisik melalui pendidikan, kegiatan sosial, pengabdian sesuai profesi atau apresiasi melalui seni dan budaya. Hal ini lah yang menjadi keresahan pribadi penulis agar kesadaran Bela Negara menjadi hal yang penting terutama pada generasi muda. Budaya asing semakin mudah masuk dan di akses masyarakat di era global dan modern saat ini. Beragamnya budaya asing tersebut melahirkan kelompok-kelompok yang disinyalir lebih mencintai, menggilai dan memuja budaya-budaya asing dan seakan menggerus perasaan cinta pada tanah air, cinta pada kebudayaan sendiri dan cinta pada bangsa dan negaranya.

Berkaca dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan solusi inovatif dan dapat diaplikasikan. Salah satunya dengan menegaskan kembali hak dan kewajiban warga negara yang tercantum dalam pasal 27 sampai dengan pasal 34 UUD 1945. Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 berbunyi "Seluruh Warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Bela negara tidak harus dengan menumpahkan darah namun bisa dengan cara mengetahui, menambah wawasan serta menjaga kekayaan budaya Indonesia. Seni dan Budaya merupakan bidang yang secara tidak langsung menjamah seluruh lapisan masyarakat. Dengan begitu seni dan budaya dapat dimanfaatkan menjadi media penerapan penanaman kesadaran bela negara dan nasionalisme sesuai dengan Astagatra Indonesia yang dibedakan menjadi 2 yaitu Trigatra atau 3 aspek alamiah (Penduduk/Demografi, Geografi, Sumber Daya Alam,) dan Pancagatra atau 5 aspek sosial (Ekonomi, Ideologi, Pertahanan Keamanan, Politik dan Sosial Budaya). Sebagai bentuk preventif dari manajemen pertahanan, menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui seni budaya terlihat lebih bersahabat, misalnya dengan menyisipkan unsur nasionalisme, perjuangan, kebudayaan asli, atau hal-hal yang identic dengan berbangsa dan bernegara di suatu pagelaran karya seni. Untuk memperkuat kesadaran bela negara dan nasionalisme perlu ditanamkan pentingnya cinta pada kebudayaan sendiri sehingga muncul rasa tanggung jawab menjaga jangan sampai kekayaan budaya sendiri hilang tergerus budaya asing. Pemikiran ini diharapkan dapat menjadi pendorong agar masyarakat Indonesia sadar dan lebih bertanggung jawab menjaga kedaulatan, kekayaan, eksistensi, serta pertahanan dan keamanan bangsa dan negara Indonesia.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dimana penulis mencari sumber-sumber dari berbagai literatur dan menafsirkannya dengan pendekatan keilmuan dan metode deskriptif kualitatif atau naturalistic karena melakukan pada kondisi yang alamiah.

Untuk mendukung terbentuknya kebijakan pertahanan dalam bidang sosial budaya, penulis

menggunakan teori partisipasi masyarakat. Mengacu pada pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau banyak orang dalam suatu kegiatan. Dr. Made Pidarta berpendapat partisipasi adalah keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan baik dalam fisik, mental dan emosi serta dalam upayanya tersebut menggunakan kemampuan yang dimilikinya agar tercapai tujuan yang diharapkan. Gordon W. Allport mengatakan seseorang yang ikut serta atau berpartisipasi biasanya merasakan keterlibatan diri dan sifatnya lebih dari sekedar keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, namun juga keterlibatan pikiran dan perasaannya. Sedangkan Keith davis berpendapat partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran, emosi dan perasaan seseorang dalam kelompok yang mendorongnya untuk memberikan dukungan dan sumbangan pada kelompoknya dalam usaha mencapai tujuan kelompok dan turut serta bertanggung jawab terhadap usaha tersebut.

Kesimpulannya, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan individu sehingga memotivasi individu tersebut untuk berperan serta secara aktif mencapai tujuan kelompoknya, dan merasa bertanggung jawab pada upaya tersebut. Menurut penulis, keberhasilan rencana penanaman nilai-nilai nasionalisme dan semangat Bela Negara sebagai implementasi ide gagasan kebijakan pertahanan melalui seni dan budaya tidak terlepas oleh dukungan dan keterlibatan masyarakat. Semakin banyak orang memahami maka akan semakin banyak orang berpartisipasi dan semakin tinggi tingkat keberhasilan rencana kebijakan tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Ancaman

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya dapat ditarik garis bahwa saat ini bentuk ancaman semakin bervariasi dan kompleks. Jika dahulu ancaman yang dominan adalah ancaman militer, sekarang ancaman nonmiliter menjadi hal yang patut dipertimbangkan. Ancaman nonmiliter adalah upaya mengganggu negara lain menggunakan faktor nonmiliter seperti dimensi keselamatan umum, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta teknologi dan informasi. Ancaman nonmiliter berpotensi membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, pertahanan keamanan serta keselamatan seluruh warga dan negara. Berikut adalah penjelasan dimensi dari ancaman nonmiliter :

- Ancaman berdimensi keselamatan umum adalah segala bentuk upaya dan gangguan yang membahayakan keselamatan seseorang maupun banyak orang. Ancaman berdimensi keselamatan umum dapat disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, longsor dan tsunami. Ancaman berdimensi keselamatan umum juga dapat terjadi disebabkan oleh faktor manusia contohnya penggunaan obat terlarang atau bahan kimia yang berbahaya.

- Ancaman berdimensi ideologi adalah bentuk gangguan, usaha atau upaya doktrin agar ideologi dasar yang digunakan saat ini digantikan dengan ideologi lain atau ideologi yang berbeda. Perubahan ideologi akan berpengaruh pada bentuk pemerintahan dan arah politik suatu negara sebab ideologi adalah dasar atau landasan pemikiran yang dipercaya kebenarannya sehingga membentuk perilaku seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan pemahaman yang sudah diyakini tersebut. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ancaman nonmiliter berdimensi ideologi dampaknya lebih berbahaya dibandingkan ancaman militer karena berpengaruh pada ideologi sebagai pondasi dasar suatu negara bangsa.
- Ancaman berdimensi sosial budaya adalah bentuk gangguan, usaha atau upaya yang menyangkut isu sosial seperti kemiskinan, kejahatan atau kriminalitas, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakadilan. Isu-isu tersebut rawan menjadi pemicu timbulnya konflik baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Konflik yang bersifat vertikal dapat terjadi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah sedangkan konflik yang bersifat horizontal dapat terjadi antar masyarakat menyangkut isu suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).
- Ancaman berdimensi ekonomi adalah situasi yang dapat mempengaruhi kondisi finansial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini sangat berbahaya sebab kondisi ekonomi merupakan pilar utama dalam pertahanan dan keamanan negara. Ancaman berdimensi ekonomi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari internal dan faktor dari eksternal. Ancaman berdimensi ekonomi dengan faktor internal atau dari dalam contohnya adalah pengangguran, inflasi, infrastruktur yang tidak memadai, dan sistem ekonomi yang tidak jelas. Ancaman berdimensi ekonomi yang dipengaruhi faktor eksternal berupa tingkat kerjasama ekonomi yang buruk dengan negara lain, tingkat ketergantungan terhadap pihak asing yang tinggi, daya saing yang rendah serta ketidaksiapan menghadapi globalisasi.
- Ancaman berdimensi politik adalah bentuk gangguan, usaha atau upaya yang tidak menggunakan senjata namun apabila dibiarkan akan mengancam kedaulatan dan pertahanan keamanan nasional sebab Politik merupakan instrumen utama untuk menggerakkan perang. Ancaman berdimensi politik berpotensi mengacaukan bahkan menumbangkan suatu rezim dan hal ini sangat berbahaya sebab dapat menghancurkan suatu negara. Contoh dari ancaman berdimensi politik adalah Intervensi, intimidasi, Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) serta kurang tegasnya Supremasi Hukum.

Ancaman berdimensi teknologi dan informasi merupakan segala upaya dan usaha yang mengancam Integrasi Nasional mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Contoh dari ancaman berdimensi teknologi informasi adalah peretasan website vital negara, pencurian perbankan, penyebaran isu Hoax serta tindakan *Hacking* dan *Cracking*.

#### Ancaman Saat Ini

Menurut Kementerian Pertahanan Indonesia potensi ancaman yang dihadapi Indonesia saat ini adalah ancaman yang bersifat nonmiliter dari luar negeri. Pihak asing berusaha memperoleh keuntungan dan mengambil alih kekayaan sumber daya alam Indonesia. Upaya tersebut dilancarkan dengan memanfaatkan situasi kondisi di dalam negeri dan keterbatasan aparatur pemerintah. Contoh ancaman tersebut adalah Terorisme dan Kejahatan lintas negara (*transcrime*) seperti penyelundupan narkoba, perdagangan manusia, penyelundupan senjata, satwa dilindungi, dan sebagainya.

Mengikuti perubahan zaman dan perubahan lingkungan yang global maka diperlukan analisis pertahanan yang cerdas dan inovatif. Analisis dalam mengembangkan strategi baru di bidang pertahanan negara diperlukan untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan tata kelola negara yang dapat berfungsi dengan baik. Untuk menghadapi potensi ancaman yang dihadapi Indonesia saat ini maka dibutuhkan pembelajaran sikap Nasionalisme yang lebih kuat. Nasionalisme adalah rasa dimana seseorang memiliki perasaan bangga, memiliki, menghargai, menghormati dan loyalitas atau kesetiaan yang tinggi dan hal ini terlihat dari perilakunya dalam membela, menjaga, melindungi serta rela mengobarkan diri dan yang dimiliki demi kepentingan bangsa dan negaranya. Penjelasan lain tentang arti Nasionalisme adalah sebagai berikut :

1. Pengertian dimana seseorang dengan sadar dan rela menempatkan kesetiaan tertinggi kepada bangsa dan negaranya.
2. Perasaan semangat, perasaan bangga, perasaan memiliki, bertanggung jawab serta cinta pada tanah air, bangsa dan negaranya.
3. Sikap dari individu juga kelompok yang memiliki persamaan budaya, cita-cita dan tujuan sehingga muncul perasaan kesetiaan yang begitu mendalam kepada bangsa dan negaranya.

Hal yang wajar apabila diharapkan seluruh warga negara paham tentang makna nasionalisme, sehingga memiliki rasa bangga dan mencintai bangsa dan negaranya. Namun, perasaan bangga dan cinta tersebut tidak lantas membuat kita menjadi berlebihan meremehkan atau merendahkan bangsa lain sebab semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) adalah hal yang tidak sehat. Nasionalisme yang seimbang adalah perasaan bangga dan cinta tanah air diimbangi dengan tidak meninggalkan budaya lokal. Menumbuhkan Nasionalisme melalui seni budaya terlihat lebih

bersahabat dapat dilakukan tidak hanya secara individual, namun juga dalam komunitas besar. Komunitas memiliki pengaruh yang besar pada kebudayaan karena tanpa adanya komunitas, seni dan budaya tidak bisa dipelajari, dimunculkan dan dirasakan kehadirannya. Terlebih Seni dan budaya adalah bidang yang berhubungan dengan banyak kegiatan dalam masyarakat.

#### **Contoh Pertunjukan Seni dan Budaya**

Sesuai penjelasan Nasionalisme sebelumnya dihubungkan dengan metode partisipasi masyarakat, penulis menyarankan aplikasi kebijakan diterapkan pada acara kesenian modern yang ramai peminat di setiap daerah di Indonesia. Penulis ambil contoh di Yogyakarta, dimana selama 8 tahun tinggal di Yogyakarta penulis merasakan secara langsung banyak pagelaran seni tahunan dibungkus dengan konsep modern yang dapat dimanfaatkan. Acara tahunan seperti Prambanan Jazz Festival, Ngayogjazz, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) dan Artjog merupakan event yang selalu dinantikan banyak masyarakat. Berikut penjelasan dari acara-acara tersebut :

1. Prambanan Jazz Festival adalah agenda pagelaran musik tahunan dengan skala internasional dan berlangsung di pelataran Candi Prambanan Yogyakarta. Prambanan Jazz Festival pertama kali diadakan pada tahun 2015. Biasanya pengisi acara tampil di panggung dengan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya sehingga terkesan eksotis dan megah. Musisi Internasional yang pernah mengisi Prambanan Jazz adalah Kenny G., Boyz II Men, Rick Price dan Boyzone. Musisi dalam negeri yang pernah mengisi Prambanan Jazz antara lain Tompi, Kahitna, Barasuara, Glenn Fredly, Kla Project, Tohpati, Ardhito Pramono, Mocca, dan masih banyak lagi. Seniman yang mengisi acara Prambanan Jazz festival adalah seniman hebat dengan karya-karya yang banyak disukai. Tak heran antusiasme dan minat penonton meningkat setiap tahunnya.
2. Ngayogjazz adalah festival musik jazz tahunan yang diadakan oleh seniman-seniman dan komunitas musik jazz lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ngayogjazz pertama kali diadakan pada tahun 2007 diprakarsai oleh seniman terkenal asli Yogyakarta, Djaduk Ferianto. Pada tahun 2009 Ngayogjazz mulai mengundang artis internasional. Ngayogjazz biasanya diadakan di desa-desa yang berbeda di Yogyakarta dengan banyak pembagian panggung. Hal ini sangat positif sebab dengan diadakannya Ngayogjazz di desa berbeda dapat menggerakkan roda perekonomian di desa yang menjadi lokasi acara serta mengenalkan desa tersebut sebagai potensi destinasi wisata.
3. Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) merupakan agenda seni dan kebudayaan rutin setiap tahun di Yogyakarta diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Biasanya Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) diadakan berpindah seperti di Taman Budaya Yogyakarta, Benteng Vredenburg, Monumen Serangan Umum 1 Maret, dan daerah sekitarnya. Pada acara pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) biasanya diadakan pawai kesenian di Malioboro dan pesertanya terdiri dari berbagai kelompok masyarakat Yogyakarta, seniman, kelompok tradisional maupun modern serta mahasiswa. Tak heran Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) menjadi acara yang ditunggu-tunggu karena dapat dinikmati oleh semua elemen lapisan masyarakat.

4. Artjog adalah festival, pameran, dan pasar seni rupa kontemporer yang diadakan setiap tahun di Yogyakarta. Artjog berperan sebagai ruang pertemuan bagi ide-ide baru kesenian dan kreatifitas sekaligus berfungsi sebagai ruang berbagi pengetahuan dan pengalaman estetika perkembangan seni terbaru. Awalnya Art Jog diadakan di Taman Budaya Yogyakarta namun sejak tahun 2016 diadakan di Jogja National Museum.

#### **Implementasi**

Acara-acara diatas tidak pernah sepi pengunjung, justru semakin bertambah minat peserta setiap tahunnya. Salah satu contoh implementasi dari kebijakan yang disarankan adalah dengan mewajibkan setiap seniman yang tampil di Prambanan Jazz atau Ngayogjazz menyanyikan lagu nasional. Hal ini akan merangsang penonton untuk mengenali lagu-lagu nasional Indonesia. Tak jarang penonton akan menyanyi bersama dan ini adalah hal yang bagus sebab mampu menambah kualitas kebersamaan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Kemudian di ArtJog, di masukan unsur-unsur sejarah atau motif gambar yang merujuk pada identitas negara Indonesia sehingga masyarakat mengenali apa saja kekayaan budaya yang ada di Indoensia. Contohnya pengenalan mengenai motif batik, motif tenun, bangunan bersejarah, baju adat, dan semacamnya. Sedangkkn di Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) diharapkan pengisi acara menyisipkan gerakan yang menggambarkan semangat kejuangan dan rasa cinta pada tanah air dalam pertunjukan tariannya.

Hal ini masih merujuk pada satu daerah Yogyakarta. Bila setiap daerah di Indonesia memiliki acara tahunan seni dan budaya yang tinggi peminatnya akan lebih mudah pengaplikasian kebijakan tersebut. Konsep seni dan budaya yang dibalut dengan nuansa cinta tanah air secara tidak langsung akan membuat penonton mengenali, memahami dan merasa memiliki. Apabila kebijakan tersebut konsisten maka upaya menumbuhkan nasionalisme dan semangat bela negara akan tinggi tingkat keberhasilannya.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah ada, upaya membangun semangat nasionalisme dapat disalurkan melalui acara-acara kesenian tahunan yang digemari banyak orang terutama generasi muda. Dalam acara-acara tersebut dapat disisipkan unsur-unsur nasionalisme dan cinta tanah air untuk membentuk pemahaman akan perjuangan pahlawan dan pejuang meraih serta mempertahankan kemerdekaan. Hal ini akan menguatkan kesadaran masyarakat tentang makna Nasionalisme dan cinta tanah air. Berkaca dari sejarah dimana untuk mendapatkan dan mempertahankan kemerdekaan dan menyatukan bangsa Indonesia, Nasionalisme merupakan modal yang sangat penting. Nasionalisme tidak hanya untuk masa lalu namun juga berlaku untuk sekarang dan masa depan. Nasionalisme harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi.

Indonesia merupakan bangsa heterogen dengan beraneka ragam ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat dan budaya berbeda di dalamnya. Indonesia dikenal sebagai *multicultural nation state* dan keberagaman yang ada disatukan oleh semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Keberagaman membawa dampak positif seperti mendorong kreativitas, inovasi dalam berpikir dan berkreasi serta dinamis dalam berinteraksi. Dampak negatif yang harus dihindari adalah fanatisme, etnosentrisme, primordialisme, Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN) yang memicu konflik. Untuk mencegah hal itu terjadi maka perlu diperkuat Nasionalisme, rasa cinta dan bertanggung jawab pada negara, bangsa, persatuan dan kesatuan Indonesia.

Berdasar UUD 1945 pasal 27 ayat 3, Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Maksudnya setiap warga negara dan tinggal di wilayah negara Indonesia memiliki kewajiban untuk membela negaranya dari segala ancaman yang ada. Konsep Bela Negara ini secara substansial mengandung lima nilai yaitu:

1. Cinta tanah air
2. Sadar berbangsa dan bernegara.
3. Yakin Pancasila sebagai ideologi negara.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara.
5. Memiliki kemampuan awal bela negara.

Bela negara merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. Upaya Bela Negara dapat dilakukan dengan mempelajari, melestarikan, menjaga dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kedaulatan, Pertahanan dan keamanan Indonesia bukan hanya tanggung jawab kekuatan angkatan bersenjata saja namun juga membutuhkan

aspek sosial dan budaya dalam penanganannya. Pemerintah dan masyarakat yang saling menjunjung demokrasi dan keberagaman akan meningkatkan kesadaran Nasionalisme untuk mempertahankan kedaulatan negara yang berpengaruh pada terjaminnya pertahanan dan keamanan nasional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, Sri Pujiani, Y. A. H. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI(1), 2021, hlm.63–77.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Jurnal Dimensia*, Volume 1, No. 1, hlm. 1-10
- Indraswati, Dyah & Deni Sutisna, "IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI SDN KARANGANYAR GUNUNG 02, CANDISARI, SEMARANG, JAWA TENGAH" *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol.6, No.2, November 2020, hlm. 70-75
- Marwanti, Endah, "MEMBANGUN SEMANGAT NASIONALISME DI SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hlm. 55-65
- Departemen Pertahanan Indonesia, *Defending the Country Entering the 21st Century*, (Jakarta: Dephan, 2003), hlm. 37
- Grosby, Steven. 2009. *Sejarah Nasionalisme "Asal Usul Bangsa dan Tanah Air"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Manajemen Penyelenggaraan Pertahanan Negara Guna Mencegah Disintegrasi Bangsa Dalam Rangka Mewujudkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa, dalam <https://seskoad.mil.id/admin/file/kajian/63%20Manajemen%20Gar%20Hanneg.pdf>, diakses pada 20 April 2021
- NASIONALISME DAN BELA NEGARA DALAM PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL. dalam <https://www.kemhan.go.id/belanegara/opini/asd>, diakses pada 1 Mei 2021